

PENERAPAN SISTEM MANAJEMEN PENDIDIKAN BERBASIS TOTAL QUALITY MANAGEMENT (TQM) DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM: STUDI KASUS MTS MIFTAHUL HUDA DONGOS JEPARA

Nurul Wilantika ^{a*)}, Sukarman ^{a)}, Ellisa Nailizzulfa ^{a)}, M. Kholil Tsamrotul Fuad ^{a)}, Zein Faizin ^{a)}

^{a)} Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara, Jepara, Indonesia

^{*)}e-mail korespondensi: nurulwilantika.2561@student.unisnu.ac.id

Article history: received 01 December 2025; revised 12 December 2025; accepted 31 Januari 2026

DOI : <https://doi.org/10.33751/jmp.v14i1.13158>

Abstrak. Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan Sistem Manajemen Pendidikan Berbasis Total Quality Management (TQM) di MTs Miftahul Huda Dongos, Jepara. Lembaga ini berupaya keras mewujudkan visinya: "Terwujudnya Generasi yang Religius Berkualitas dalam Iptek". TQM, sebagai filosofi manajemen yang berfokus pada perbaikan berkelanjutan dan kepuasan stakeholder, dianggap relevan untuk meningkatkan mutu madrasah secara holistik. Dengan metode studi kasus, penelitian ini menemukan bahwa TQM diimplementasikan melalui perencanaan mutu berbasis visi, kepemimpinan transformasional-demokratis Kepala Madrasah Bapak Arif Nashiruddin, M.Pd., fokus pada kualitas proses ganda (Religius dan Iptek), serta mekanisme perbaikan berkelanjutan pada kegiatan belajar mengajar. Penerapan TQM ini diperkuat oleh budaya organisasi yang partisipatif dan nilai-nilai keislaman.

Kata Kunci: Total Quality Management (TQM); Manajemen Pendidikan Islam; Mutu Pendidikan; Kepemimpinan Demokratis.

DEPARTMENT OF ISLAMIC EDUCATION MANAGEMENT, GRADUATE PROGRAM, UNIVERSITAS ISLAM NAHDLATUL ULAMA JEPARA, JEPARA, CENTRAL JAVA, INDONESIA

Abstract. This study aims to analyze the implementation of a Total Quality Management (TQM) based education management system at MTs Miftahul Huda Dongos, Jepara. The institution has made significant efforts to realize its vision of "Developing a Generation that Is Religiously Devout and Competent in Science and Technology." TQM, as a management philosophy that emphasizes continuous improvement and stakeholder satisfaction, is considered relevant for enhancing the overall quality of madrasah education. Using a case study approach, the findings indicate that TQM is implemented through quality planning aligned with the institutional vision, transformational democratic leadership of the principal, Mr. Arif Nashiruddin, M.Pd., a dual focus on the quality of educational processes (religiosity and science and technology), and continuous improvement mechanisms in teaching and learning activities. The implementation of TQM is further strengthened by a participatory organizational culture and the integration of Islamic values.

Keywords: Total Quality Management (TQM); Islamic Education Management; Educational Quality; Democratic Leadership. Total Quality Management (TQM); Islamic Education Management; Educational Quality; Democratic Leadership.

I. PENDAHULUAN

Kualitas pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan Islam telah menjadi fokus perhatian yang semakin signifikan seiring dengan meningkatnya tuntutan global terhadap mutu lulusan yang holistik. Dalam era globalisasi, kemajuan teknologi informasi, serta perubahan sosial yang berlangsung sangat cepat, lembaga pendidikan dihadapkan pada tantangan multidimensional yang tidak hanya berkaitan dengan peningkatan prestasi akademik, tetapi juga pembentukan karakter dan integritas moral peserta didik. Pendidikan tidak lagi dipahami semata-mata sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, melainkan sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya yang memiliki kompetensi intelektual, kepekaan sosial, serta landasan nilai dan spiritual yang kuat.

Dalam konteks global, sistem pendidikan dituntut untuk mampu menghasilkan sumber daya manusia yang adaptif, kompetitif, dan berdaya saing tinggi. Tantangan ini diperkuat oleh dinamika perubahan dunia kerja, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek), serta meningkatnya standar mutu pendidikan di tingkat nasional maupun internasional. Kondisi tersebut menuntut lembaga pendidikan untuk melakukan inovasi berkelanjutan dalam pengelolaan pembelajaran,

kurikulum, serta sistem manajemen pendidikan. Bagi lembaga pendidikan Islam, tuntutan tersebut menjadi semakin kompleks karena selain harus mengikuti perkembangan Iptek, madrasah juga memiliki tanggung jawab moral untuk membentuk peserta didik yang berakhlak mulia dan berlandaskan nilai-nilai keislaman.

Mutu pendidikan Islam tidak hanya diukur dari capaian akademik dan penguasaan Iptek, tetapi juga dari kualitas pembinaan spiritual, karakter, dan akhlak peserta didik. Nilai-nilai keislaman seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, serta sikap moderat dan toleran merupakan bagian integral dari tujuan pendidikan Islam. Hal ini menjadikan lembaga pendidikan Islam memiliki karakteristik yang khas dan berbeda dibandingkan dengan lembaga pendidikan umum. Oleh karena itu, pengelolaan mutu pendidikan Islam menuntut pendekatan manajemen yang tidak hanya efektif secara administratif, tetapi juga selaras dengan nilai-nilai agama yang dianut.

Seiring dengan tuntutan tersebut, madrasah dihadapkan pada tantangan untuk mampu menciptakan keseimbangan antara kualitas akademik dan pembinaan spiritual secara berkelanjutan. Pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari misi pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik, sehingga setiap kebijakan dan praktik manajemen pendidikan harus diarahkan untuk mendukung tercapainya tujuan tersebut. Menurut Ira Faramisti (2024), kualitas pendidikan di lembaga pendidikan Islam harus dipahami secara holistik, mencakup dimensi intelektual, spiritual, dan moral sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan Islam tidak hanya ditentukan oleh prestasi akademik peserta didik, tetapi juga oleh kualitas akhlak dan nilai-nilai keislaman yang melekat dalam diri lulusan.

Perkembangan global dan perubahan paradigma pendidikan mendorong terjadinya pergeseran orientasi pengelolaan lembaga pendidikan. Madrasah, khususnya madrasah swasta, tidak lagi cukup dikelola dengan pendekatan manajemen tradisional yang bersifat administratif, rutin, dan berorientasi pada pemenuhan kewajiban formal semata. Sebaliknya, madrasah dituntut untuk bertransformasi menuju sistem manajemen modern yang berorientasi pada mutu, akuntabilitas, transparansi, dan kepuasan stakeholder. Transformasi ini menjadi semakin penting di tengah persaingan antar lembaga pendidikan yang semakin ketat, baik dengan sekolah umum maupun dengan sesama madrasah.

Dalam konteks persaingan tersebut, madrasah tidak hanya berfungsi sebagai institusi transmisi nilai-nilai keagamaan, tetapi juga sebagai organisasi pendidikan yang harus dikelola secara profesional, efektif, dan efisien. Lembaga pendidikan yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman berpotensi mengalami penurunan kualitas layanan, berkurangnya minat masyarakat, serta melemahnya kepercayaan publik. Oleh karena itu, pengelolaan madrasah memerlukan sistem manajemen yang mampu menjamin kualitas layanan pendidikan secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Salah satu paradigma manajemen yang secara luas diakui efektivitasnya dalam meningkatkan mutu organisasi adalah Total Quality Management (TQM). Total Quality Management (TQM) atau Manajemen Mutu Terpadu merupakan sebuah filosofi manajemen yang menempatkan kepuasan pelanggan (customer satisfaction) sebagai pusat dari seluruh aktivitas organisasi (Sallis, 2012). Dalam paradigma TQM, mutu tidak dipahami sebagai hasil akhir semata, melainkan sebagai proses berkelanjutan yang harus diintegrasikan dalam setiap aspek pengelolaan organisasi. TQM menekankan pentingnya perbaikan terus-menerus, keterlibatan seluruh anggota organisasi, serta pengambilan keputusan berbasis data dan fakta.

Dalam konteks pendidikan, penerapan TQM mengalami penyesuaian konseptual sesuai dengan karakteristik lembaga pendidikan. Pelanggan dalam pendidikan tidak hanya mencakup siswa dan orang tua sebagai pelanggan eksternal, tetapi juga guru dan tenaga kependidikan sebagai pelanggan internal yang berperan langsung dalam proses penyelenggaraan pendidikan (Zohriah et al., 2024). Dengan demikian, kepuasan pelanggan dalam pendidikan tidak hanya diukur dari hasil belajar peserta didik, tetapi juga dari kualitas lingkungan kerja guru, efektivitas manajemen sekolah, serta iklim organisasi yang kondusif.

Penerapan TQM dalam pendidikan menekankan keterlibatan aktif seluruh komponen lembaga, mulai dari pimpinan, guru, tenaga kependidikan, hingga peserta didik. Setiap individu dalam organisasi dipandang memiliki peran penting dalam menciptakan dan menjaga mutu pendidikan. Oleh karena itu, TQM mendorong terbentuknya budaya mutu (quality culture) yang ditandai dengan komitmen bersama terhadap kualitas, komunikasi yang terbuka, serta kesediaan untuk terus melakukan evaluasi dan perbaikan.

Implementasi TQM dalam dunia pendidikan memiliki relevansi yang sangat kuat dengan kebutuhan lembaga pendidikan Islam. Prinsip-prinsip TQM seperti tanggung jawab kolektif, kerja sama tim, fokus pada mutu, dan perbaikan berkelanjutan sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya amanah, kerja keras, dan ihsan. Mutu dalam perspektif Islam tidak hanya dimaknai sebagai pencapaian hasil terbaik, tetapi juga sebagai bentuk pengabdian dan tanggung jawab moral kepada Allah dan sesama manusia. Oleh karena itu, TQM dapat menjadi kerangka manajemen yang strategis untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan Islam secara holistik, baik dalam aspek akademik maupun pembentukan karakter religius (Adam et al., 2022).

MTs Miftahul Huda Dongos sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam pada jenjang menengah pertama menghadapi tantangan yang tidak ringan dalam mengelola mutu pendidikan. Madrasah ini harus mampu menyeimbangkan antara pendidikan agama dan pendidikan umum, sekaligus menjaga kepercayaan masyarakat di tengah dinamika perubahan sosial dan pendidikan. Sebagai madrasah swasta, MTs Miftahul Huda Dongos juga dihadapkan pada tantangan ketersediaan sumber daya, persaingan antar lembaga pendidikan, serta tuntutan masyarakat terhadap kualitas lulusan.

Fenomena yang sering terjadi pada lembaga pendidikan swasta adalah fluktuasi jumlah peserta didik serta inkonsistensi mutu lulusan. Kondisi ini dapat berdampak pada citra lembaga, keberlangsungan operasional, serta tingkat kepercayaan masyarakat. Oleh karena itu, penerapan sistem manajemen pendidikan yang berorientasi pada mutu menjadi kebutuhan strategis

untuk memastikan stabilitas kualitas layanan pendidikan dan keberlanjutan institusi. Dalam konteks ini, TQM dipandang sebagai pendekatan manajemen yang relevan untuk menjawab tantangan tersebut.

Keberhasilan suatu lembaga pendidikan dalam meningkatkan mutu tidak semata-mata ditentukan oleh kelengkapan sarana dan prasarana, melainkan sangat dipengaruhi oleh budaya mutu yang dibangun melalui kepemimpinan dan sistem manajemen yang efektif (Abidin, 2022). Kepemimpinan memiliki peran strategis dalam menciptakan arah, membangun komitmen, serta menggerakkan seluruh anggota organisasi untuk mencapai tujuan bersama. Pemimpin pendidikan dituntut untuk mampu mengembangkan visi yang jelas, mengkomunikasikan tujuan secara efektif, serta menciptakan lingkungan kerja yang mendukung perbaikan berkelanjutan.

Dalam konteks MTs Miftahul Huda Dongos, kepemimpinan madrasah menjadi salah satu faktor kunci dalam penerapan sistem manajemen berbasis TQM. Kepala madrasah berperan strategis dalam menerjemahkan visi lembaga ke dalam perencanaan mutu, menggerakkan seluruh warga madrasah untuk terlibat aktif dalam proses peningkatan mutu, serta memastikan terlaksananya evaluasi dan perbaikan berkelanjutan dalam proses pembelajaran. Visi madrasah “Terwujudnya Generasi yang Religius Berkualitas dalam Iptek” menjadi landasan utama dalam perumusan kebijakan, program kerja, dan strategi pengelolaan mutu pendidikan.

Meskipun konsep TQM telah banyak dikaji dalam literatur manajemen pendidikan, implementasinya dalam konteks lembaga pendidikan Islam masih memerlukan kajian empiris yang lebih mendalam, khususnya pada level praktik manajerial di madrasah. Setiap lembaga pendidikan memiliki karakteristik, budaya organisasi, serta tantangan yang berbeda, sehingga penerapan TQM tidak dapat diseragamkan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap praktik nyata penerapan TQM di madrasah menjadi penting untuk memberikan gambaran empiris mengenai faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat implementasi sistem manajemen mutu.

Pendekatan studi kasus dipandang relevan untuk menggali secara mendalam bagaimana prinsip-prinsip TQM diimplementasikan dalam konteks nyata lembaga pendidikan Islam. Melalui studi kasus, peneliti dapat memahami dinamika internal organisasi, peran kepemimpinan, serta proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi mutu pendidikan secara komprehensif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap kompleksitas praktik manajerial yang tidak dapat dijelaskan secara utuh melalui pendekatan kuantitatif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam bagaimana sistem manajemen pendidikan berbasis Total Quality Management (TQM) direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi di MTs Miftahul Huda Dongos di bawah kepemimpinan Bapak Arif Nashiruddin, M.Pd. Penelitian ini berupaya mengungkap praktik nyata penerapan TQM dalam pengelolaan madrasah, termasuk peran kepemimpinan, keterlibatan seluruh warga madrasah, serta mekanisme perbaikan berkelanjutan dalam proses pembelajaran.

Melalui pendekatan studi kasus, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai implementasi TQM dalam manajemen pendidikan Islam serta kontribusinya terhadap peningkatan mutu madrasah. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dan bahan refleksi bagi lembaga pendidikan Islam lainnya dalam mengembangkan sistem manajemen mutu yang berkelanjutan, kontekstual, dan berdaya saing di tengah tantangan pendidikan global.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus (*case study*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena penerapan Sistem Manajemen Pendidikan berbasis Total Quality Management (TQM) dalam konteks nyata lembaga pendidikan Islam. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menangkap makna, proses, serta dinamika yang terjadi di lingkungan madrasah secara holistik dan kontekstual, yang tidak dapat diukur hanya melalui data kuantitatif. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat menggali bagaimana prinsip-prinsip TQM direncanakan, diimplementasikan, dan dievaluasi oleh para pelaku pendidikan di madrasah.

Rancangan studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada satu unit analisis, yaitu MTs Miftahul Huda Dongos, Jepara, yang memiliki karakteristik khusus dalam penerapan manajemen mutu pendidikan. Studi kasus memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap fenomena yang diteliti dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan kelembagaan yang melingkupinya. Dengan menggunakan studi kasus, penelitian ini tidak hanya berupaya menggambarkan apa yang terjadi, tetapi juga menjelaskan bagaimana dan mengapa penerapan TQM dapat berjalan dalam sistem manajemen pendidikan madrasah tersebut.

Lokasi penelitian bertempat di MTs Miftahul Huda Dongos yang terletak di Desa Dongos, Kecamatan Kedung, Kabupaten Jepara, Provinsi Jawa Tengah. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, madrasah ini merupakan lembaga pendidikan Islam yang secara konsisten berupaya mengintegrasikan nilai-nilai Qur’ani dengan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam pengelolaan pendidikan. Kedua, MTs Miftahul Huda Dongos menunjukkan adanya upaya sistematis dalam menerapkan prinsip-prinsip Total Quality Management, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi program pendidikan. Ketiga, madrasah ini memiliki kepemimpinan yang aktif dan partisipatif, sehingga menjadi konteks yang relevan untuk mengkaji peran manajemen mutu dalam peningkatan kualitas pendidikan Islam.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari informan penelitian melalui wawancara mendalam dan observasi. Informan utama dalam penelitian ini meliputi Kepala Madrasah, Bapak Arif Nashiruddin, M.Pd., yang memiliki peran sentral dalam perencanaan dan pengambilan kebijakan manajemen mutu. Selain itu, informan juga mencakup Wakil Kepala Madrasah bidang Kurikulum, Wakil Kepala Madrasah bidang Kesiswaan, serta perwakilan guru yang terlibat langsung dalam proses pengelolaan dan pelaksanaan pembelajaran. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, dengan mempertimbangkan keterlibatan, pengalaman, serta peran strategis mereka dalam penerapan Sistem Manajemen Pendidikan berbasis TQM.

Data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi yang meliputi berbagai dokumen resmi dan arsip madrasah. Dokumen yang dianalisis antara lain dokumen visi dan misi madrasah, struktur organisasi, program kerja, data kesiswaan, tata tertib madrasah, serta laporan kegiatan akademik dan nonakademik. Data sekunder ini digunakan untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai sistem manajemen yang diterapkan serta untuk memperkuat temuan yang diperoleh dari data primer. Dengan mengombinasikan data primer dan data sekunder, penelitian ini berupaya memperoleh informasi yang komprehensif dan mendalam terkait penerapan TQM di MTs Miftahul Huda Dongos.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan dengan cara peneliti terlibat secara langsung dalam lingkungan madrasah untuk mengamati aktivitas manajemen, proses pembelajaran, serta budaya mutu yang berkembang. Melalui observasi, peneliti dapat melihat secara langsung bagaimana prinsip-prinsip TQM diwujudkan dalam praktik sehari-hari, baik dalam interaksi antarpendidik maupun dalam kegiatan belajar mengajar.

Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali informasi secara rinci mengenai kebijakan, strategi, serta pengalaman para informan dalam menerapkan TQM. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti memiliki pedoman pertanyaan sekaligus fleksibilitas untuk mengeksplorasi isu-isu yang muncul selama proses wawancara. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai persepsi, pandangan, dan pengalaman subjektif para informan terkait manajemen mutu pendidikan di madrasah.

Dokumentasi digunakan sebagai teknik pendukung untuk menelaah dan menganalisis bukti-bukti tertulis yang relevan dengan penelitian. Dokumen-dokumen tersebut berfungsi sebagai sumber data yang dapat memperkuat, memverifikasi, serta melengkapi data hasil observasi dan wawancara. Dengan demikian, dokumentasi memiliki peran penting dalam menjaga keakuratan dan kelengkapan data penelitian.

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan untuk memastikan konsistensi dan kebenaran informasi. Sementara itu, triangulasi metode dilakukan dengan mencocokkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penerapan triangulasi ini bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas, validitas, dan reliabilitas temuan penelitian.

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan dengan mengacu pada model analisis data kualitatif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi tahap kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap kondensasi data, peneliti melakukan pemilahan, pengkodean, dan penyederhanaan data sesuai dengan fokus penelitian. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis sehingga memudahkan pemahaman terhadap pola dan hubungan antar konsep. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan melalui interpretasi data secara mendalam untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai penerapan Sistem Manajemen Pendidikan berbasis Total Quality Management di MTs Miftahul Huda Dongos.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Total Quality Management (TQM) atau Manajemen Mutu Terpadu merupakan suatu filosofi dan metodologi manajemen yang bertujuan mencapai keberhasilan jangka panjang melalui kepuasan pelanggan serta perbaikan mutu secara berkelanjutan (Suryani, 2024). TQM memandang mutu sebagai nilai inti organisasi yang harus diwujudkan dalam setiap proses, keputusan, dan aktivitas kerja. Oleh karena itu, penerapan TQM tidak hanya berkaitan dengan hasil akhir, tetapi juga menekankan pentingnya kualitas proses dan keterlibatan seluruh anggota organisasi dalam menciptakan mutu yang berkelanjutan.

Dalam perspektif manajemen pendidikan, TQM dipahami sebagai pendekatan sistemik yang menempatkan lembaga pendidikan sebagai organisasi layanan publik yang harus dikelola secara profesional dan berorientasi pada kepuasan pemangku kepentingan. Kurniawan et al. (2024) menegaskan bahwa TQM merupakan pendekatan manajemen yang berpusat pada mutu, melibatkan partisipasi total seluruh anggota organisasi, serta diarahkan pada pencapaian keberhasilan jangka panjang yang tidak hanya memberikan manfaat bagi lembaga, tetapi juga bagi masyarakat luas. Dengan demikian, mutu pendidikan tidak hanya diukur dari capaian akademik peserta didik, melainkan juga dari kualitas layanan, iklim organisasi, serta relevansi lulusan dengan kebutuhan masyarakat.

Konsep utama TQM mencakup beberapa pandangan fundamental, antara lain bahwa mutu merupakan tanggung jawab seluruh elemen organisasi, kualitas diartikan sebagai kemampuan memenuhi bahkan melampaui kebutuhan pelanggan, serta manajemen dipahami sebagai sistem dan strategi yang terencana untuk mencapai standar mutu yang telah ditetapkan. Dalam konteks pendidikan, pelanggan tidak hanya mencakup peserta didik sebagai penerima langsung layanan pendidikan, tetapi juga

orang tua, masyarakat, serta pengguna lulusan. Oleh karena itu, penerapan TQM menuntut perubahan paradigma dari manajemen yang bersifat top-down menuju manajemen partisipatif yang mendorong keterlibatan aktif seluruh unsur sekolah atau madrasah.

Penerapan TQM didasarkan pada sejumlah prinsip utama yang bertujuan menjamin perbaikan mutu secara berkelanjutan (Kurniawan et al., 2024). Prinsip-prinsip tersebut meliputi orientasi pada pelanggan, keterlibatan total seluruh anggota organisasi, pendekatan proses, perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*), pengambilan keputusan berbasis data, serta kepemimpinan yang efektif. Orientasi pada pelanggan menuntut lembaga pendidikan untuk memahami secara mendalam kebutuhan dan harapan peserta didik, orang tua, serta masyarakat. Keterlibatan total mengharuskan seluruh guru dan tenaga kependidikan berperan aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi mutu pendidikan. Pendekatan proses menekankan bahwa mutu dihasilkan melalui proses yang terencana dan terkelola dengan baik, sedangkan perbaikan berkelanjutan memastikan bahwa setiap proses selalu dievaluasi dan disempurnakan secara konsisten.

Dalam pendidikan, keputusan yang berkaitan dengan pengembangan mutu seharusnya didasarkan pada data dan informasi yang akurat, bukan semata-mata intuisi atau kebiasaan. Hal ini mencakup pemanfaatan data hasil evaluasi pembelajaran, kehadiran siswa, kinerja guru, serta umpan balik dari orang tua dan masyarakat. Seluruh prinsip tersebut hanya dapat berjalan secara efektif apabila didukung oleh kepemimpinan yang kuat dan visioner, yang mampu menggerakkan seluruh elemen organisasi menuju budaya mutu (Suherman, 2025).

Dalam konteks pendidikan Islam, prinsip-prinsip TQM memiliki kesesuaian yang tinggi dengan nilai-nilai ajaran Islam, khususnya konsep *ihسان* yang mengajarkan pentingnya kualitas dan kesungguhan dalam setiap pekerjaan. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mencerdaskan peserta didik secara intelektual, tetapi juga membentuk kepribadian yang berakhlak mulia dan memiliki kesadaran spiritual. Oleh karena itu, TQM menjadi kerangka manajemen yang relevan untuk memastikan tercapainya keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) dengan penguatan nilai-nilai religius secara berkelanjutan (Adam et al., 2022).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan TQM di MTs Miftahul Huda Dongos dilakukan secara terintegrasi dengan visi dan misi madrasah. Perencanaan mutu di madrasah ini tidak terlepas dari visi institusi, yaitu “Terwujudnya Generasi yang Religius Berkualitas dalam Iptek.” Visi tersebut menjadi acuan utama dalam penyusunan program kerja, kebijakan kurikulum, serta sistem pembinaan peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Madrasah, Bapak Arif Nashiruddin, M.Pd., visi tersebut diterjemahkan ke dalam perencanaan strategis yang terukur melalui misi yang berfokus pada dua aspek utama, yakni pembentukan karakter religius dan peningkatan kualitas akademik.

Standar mutu pada aspek religius diarahkan pada pembentukan akhlak mulia, kedisiplinan ibadah, serta internalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Implementasi standar mutu ini tercermin melalui pembiasaan ibadah, penanaman nilai disiplin, serta keteladanan guru dalam bersikap dan berperilaku. Sementara itu, standar mutu pada aspek Iptek diwujudkan melalui peningkatan kualitas proses pembelajaran berbasis sains dan teknologi, penguatan kompetensi akademik, serta penciptaan suasana kegiatan belajar mengajar yang kondusif dan inovatif. Hal ini sejalan dengan pandangan Nawawi et al. (n.d.) yang menekankan bahwa perencanaan mutu harus diawali dengan identifikasi pelanggan dan kebutuhan mereka. Dalam konteks ini, MTs Miftahul Huda Dongos berupaya menjawab kebutuhan masyarakat akan pendidikan yang mampu menyeimbangkan kecerdasan spiritual dan intelektual.

Keberhasilan penerapan TQM di MTs Miftahul Huda Dongos juga tidak terlepas dari peran kepemimpinan pendidikan. Kepala Madrasah menerapkan gaya kepemimpinan demokratis dan transformasional yang menekankan partisipasi, komunikasi terbuka, serta pemberdayaan seluruh warga madrasah. Kepemimpinan ini tercermin dari keterlibatan guru dan staf dalam pengambilan keputusan, penyusunan program, serta evaluasi kegiatan madrasah. Kepala Madrasah tidak hanya berperan sebagai pengambil keputusan, tetapi juga sebagai teladan dan motivator bagi seluruh tenaga pendidik dan kependidikan.

Kepemimpinan yang kuat dan partisipatif berfungsi sebagai penggerak utama dalam sistem TQM untuk menyatukan seluruh elemen madrasah dalam mencapai tujuan bersama (Mulyasa, 2023). Dengan jumlah peserta didik sekitar 260 orang, manajemen kesiswaan dikelola secara sistematis oleh Wakil Kepala Madrasah bidang Kesiswaan untuk membangun budaya disiplin dan tanggung jawab sebagai fondasi pembentukan karakter religius dan keberhasilan akademik. Pada aspek kurikulum, Wakil Kepala Madrasah bidang Kurikulum berperan memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan sesuai dengan visi religius dan Iptek serta mendukung prinsip pendekatan proses dan perbaikan berkelanjutan.

Penerapan TQM di MTs Miftahul Huda Dongos juga tercermin dari fokus madrasah terhadap kualitas proses dan kepuasan pelanggan. Kualitas proses pembelajaran diarahkan pada dua jalur utama, yaitu religius dan Iptek. Pada jalur religius, madrasah menciptakan lingkungan yang mendukung internalisasi nilai-nilai agama melalui pembiasaan ibadah, penguatan akhlak, dan pembentukan karakter Islami. Pada jalur Iptek, madrasah memberikan pembekalan keterampilan akademik dan *life skill* yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman.

Kepuasan pelanggan, khususnya wali murid, tercermin ketika peserta didik tidak hanya menunjukkan prestasi akademik, tetapi juga memiliki sikap religius, santun, dan berakhlak baik. Stabilitas jumlah peserta didik di kisaran 260 orang menunjukkan adanya kepercayaan masyarakat terhadap mutu layanan pendidikan yang diberikan oleh MTs Miftahul Huda Dongos. Kepercayaan ini menjadi indikator penting keberhasilan penerapan prinsip orientasi pelanggan dalam TQM.

Prinsip perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement* atau *kaizen*) diterapkan secara konsisten dalam evaluasi seluruh komponen madrasah. Evaluasi dilakukan secara periodik terhadap pelaksanaan program, proses pembelajaran, serta capaian peserta didik. Aspek religius dievaluasi melalui pengamatan kedisiplinan ibadah dan perilaku siswa, sedangkan aspek Iptek

dievaluasi melalui efektivitas kegiatan belajar mengajar dan inovasi pembelajaran. Pemberian umpan balik secara rutin oleh Kepala Madrasah dan Wakil Kepala Madrasah bidang Kurikulum menjadi mekanisme penting dalam memastikan bahwa seluruh proses pendidikan terus berkembang dan adaptif terhadap perubahan.

Dengan demikian, penerapan TQM di MTs Miftahul Huda Dongos menunjukkan bahwa manajemen mutu yang terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman mampu mendorong terciptanya budaya mutu yang berkelanjutan. Implementasi TQM tidak hanya meningkatkan kualitas akademik peserta didik, tetapi juga memperkuat karakter religius dan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam. Hal ini menegaskan bahwa TQM dapat menjadi pendekatan manajemen yang efektif dan relevan dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam secara holistik dan berdaya saing.

IV. SIMPULAN

Penerapan Sistem Manajemen Pendidikan berbasis Total Quality Management (TQM) di MTs Miftahul Huda Dongos, Jepara, menunjukkan adanya integrasi yang strategis antara filosofi manajemen mutu modern dengan nilai-nilai keislaman. Prinsip-prinsip TQM diwujudkan melalui perencanaan mutu yang berorientasi pada visi ganda madrasah, yaitu penguatan aspek religius dan pengembangan kompetensi ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek). Selain itu, penerapan TQM tercermin melalui gaya kepemimpinan Kepala Madrasah yang demokratis dan transformasional, yang mampu mendorong keterlibatan seluruh guru dan tenaga kependidikan dalam upaya peningkatan mutu secara berkelanjutan. Fokus pada perbaikan terus-menerus terhadap proses kegiatan belajar mengajar menjadi bagian penting dalam sistem manajemen mutu yang diterapkan. Keberhasilan penerapan TQM di MTs Miftahul Huda Dongos tidak terlepas dari komitmen seluruh anggota madrasah di bawah kepemimpinan Bapak Arif Nashiruddin, M.Pd. Komitmen tersebut menjadi faktor kunci dalam mewujudkan visi madrasah serta meningkatkan mutu pendidikan Islam yang berdaya saing. Dengan demikian, penerapan TQM dapat dijadikan sebagai model manajemen pendidikan yang relevan untuk meningkatkan kualitas lembaga pendidikan Islam secara berkelanjutan.

V. REFERENSI

- Abidin, Z. (2022). Implementasi total quality management pada pendidikan Islam. *Adabuna: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 2(1), 53–62. <https://doi.org/10.38073/adabuna.v2i1.926>
- Adam, H., Sukma, A. B., Makmur, F., Nurhasanah, Hasri, S., & Sohiron. (2022). Implementasi prinsip-prinsip total quality management (TQM) dalam meningkatkan mutu pendidikan di MA Terpadu Madinatul Munawwarah Pelalawan. *Tadbir Muwahhid*, 6(2), 185–206. <https://doi.org/10.30997/jtm.v6i2.6042>
- Faramisti, I. (2024). Integrasi nilai Islam dalam penerapan total quality management di lembaga pendidikan Islam. *IslamicEdu Management Journal*, 1(2), 151–163. <https://doi.org/10.71259/7awy>
- rn65
- Janna, N., Bahrani, B., & Rahman, M. A. (n.d.). Integrasi prinsip total quality management dengan hasil penilaian evaluasi diri madrasah: Suatu strategi mewujudkan pendidikan berkualitas. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(3). <https://doi.org/10.34125/jmp.v9i3.355>
- Kurniawan, W., & Suryadi, M. (2024). Implementasi manajemen pendidikan berbasis total quality management. *Cakrawala Manajemen Pendidikan*, 8(1), 2580–9385. <https://doi.org/10.33507/cakrawala.v8i1.1924>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mulyasa. (2023). *Implementasi kurikulum merdeka* (A. Ulinuha, Ed.). Bumi Aksara.
- Nawawi, M., & Lestari, A. (n.d.). Urgensi peningkatan mutu dengan menggunakan total quality management (TQM) dalam pendidikan Islam di era milenial. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 188–204. <https://doi.org/10.36671/andragogi>
- Suherman, A. (2025). Pengambilan keputusan total quality management dalam ranah pendidikan Islam. *Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam*, 212–221.
- Suryani, T. (2024). Implementasi total quality management (TQM) dalam pendidikan Islam. *Unisan Jurnal*, 3(5), 831–840. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/view/3471>
- Zohriah, A., Firdaos, R., & Badri, S. M. N. (2024). Implementasi total quality management (TQM) dalam lembaga pendidikan Islam. *Transformasi Manageria: Journal of Islamic Education Management*, 4(1), 204–210